

BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK TK AL-GHAZALI TANGERANG

Hendrikus Male¹, L. Angelianawati², Asri Purnamasari³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI; ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI; ³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKI

Email: hendrikus.male@uki.ac.id; Email: luh.angelianawati@uki.ac.id; Email: asri.purnamasari@uki.ac.id

ABSTRACT

Teaching foreign languages such as English for very young learner is not the same as teaching it for the teenagers or adults. Teaching English for young learners must be in a fun way. In general, children spend more time to play. The present Community Service was carried out in Al-Ghazali Kindergarten- Tangerang, West Java. The method used debriefing in two stages that was conducted in different day and observation and discussion. From the result of field observations, it was found that the learning of English at Al-Ghazali kindergarten were quite pleasant. The Observations of the children also showed that they had high enthusiasm for what the teacher conveyed to them. However, some of them still need special attention.

Keywords: foreign language, community service, learning meeting

ABSTRAK

Mengajar bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk anak TK tidak sama dengan pengajaran terhadap remaja atau orang dewasa. Mengajar Bahasa Inggris untuk anak TK harus dengan cara yang menyenangkan. Secara umum, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain. Pengabdian kepada Masyarakat kali ini dilaksanakan di TK Al-Ghazali-Tangerang, Jawa Barat. Metode yang digunakan pembekalan dalam dua tahap yang dilakukan pada hari yang berbeda dan observasi dan diskusi. Dari hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di TK Al-Ghazali cukup menyenangkan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki antusiasme yang tinggi terhadap apa yang disampaikan guru kepada mereka. Namun beberapa dari mereka masih membutuhkan perhatian khusus.

Kata kunci: bahasa asing, pengabdian kepada masyarakat, pertemuan belajar

PENDAHULUAN

Mengajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris kepada anak-anak tidak sama dengan mengajar kepada anak remaja dan orang dewasa. Meskipun bahasa Inggris tidak ada dalam kurikulum pendidikan nasional, beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan lainnya sudah mulai memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Dipercaya bahwa dengan memperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin, kemampuan penyerapan dan peningkatan bahasa asing akan lebih bagus. Cameron (2003) mengatakan bahwa mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak merupakan hal yang menantang oleh karena ketidakmampuan

mereka untuk mengerti konsep abstrak dan rentang perhatian yang pendek. Hal penting lain sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru-guru yang mengajar anak-anak juga harus paling tidak menguasai teknik atau pendekatan pembelajaran bahasa asing baik menggunakan media pembelajaran maupun pengetahuan akan pengajaran, serta tahu bagaimana mengelola kelasnya terhadap anak-anak harus bisa memberikan nilai tambah untuk peningkatan keterampilan berbahasa dari anak-anak peserta didiknya. Guru-guru juga harus fokus akan bagaimana strategi untuk mempertahankan kedisiplinan, pengelolaan jumlah kelas, dan pengembangan motivasi (lihat Copland & Burns, 2014). Beberapa ahli bahkan menyarankan untuk memperkenalkan

pembelajaran bahasa Inggris pada anak sejak usia anak-anak masih sangat muda. mungkin (Stakanova & Toltiskina, 2014). Pada pengajaran bahasa kepada anak-anak haruslah dengan cara yang menyenangkan. Pada dasarnya anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan bermain. Pada saat bermain secara otomatis mereka sedang belajar banyak hal. Prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau pendidik untuk mengajar anak-anak adalah “learning by doing fun things” oleh karena itu, guru diharapkan dapat membuat pembelajaran bahasa dengan cara yang menyenangkan. Mengenai belajar sambil bermain untuk anak-anak pun dapat dilakukan oleh guru-guru TK. Scott (2001, h. 89) menegaskan bahwa anak-anak pada umumnya lebih senang belajar sambil melakukan aktifitas fisik. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajar bahasa asing kepada anak-anak adalah seperti: 1) memperkenalkan huruf atau kata dengan cara bernyanyi. 2) bercerita menggunakan karakter binatang yang warna warni. 3) mengucapkan kata dengan meniru suara-suara binatang atau penokohan tertentu seperti dalam kartun kesukaan mereka. 4) mewarnai suatu gambar karakter atau binatang, bunga, lingkungan dan lain-lain.

Selain itu pengajaran kontekstual atau berdasarkan situasi yang *familiar* dengan anak-anak bisa diperkenalkan kepada mereka. (Nunan, 2011). Memperkenalkan dengan cara memperlihatkan atau menunjuk nama-nama baru di lingkungan sekitar mereka seperti memperkenalkan “things in the classroom, things in the waiting room” dan lain-lain. Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru TK adalah berkerjasama dengan orang tua. berkerjasama yang dimaksud di sini adalah dalam hal diskusi mengenai kebutuhan anak-anak mengenai perkembangan belajar mereka. Harmer (2010) mengatakan bahwa belajar adalah “assisted performance” hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang berpengetahuan seperti guru membantu para peserta didik untuk maju dan memecahkan masalah peserta didik. Senada

dengan Krashen (dalam Yildrin & Dogan, 2010) mengatakan bahwa anak-anak lebih siap belajar bahasa dengan bantuan dan dukungan selama proses pembelajaran. Pada PKM ini tidak semua guru berbahasa Inggris, mereka hanya memperkenalkan beberapa kata atau huruf dasar saja dan belum semuanya lancar berkomunikasi bahasa Inggris. Salah satu saran yang ditawarkan oleh Jazuly dan Indrayani (2018) dalam Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat tentang masalah bimbingan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak TK adalah supaya guru-gurunya bisa mengembangkan metode pengajaran yang telah mereka peroleh selama kegiatan PKM tersebut. Hal ini berarti guru-guru TK diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan umum dan khusus mereka apabila mereka harus mengajar bahasa kepada anak-anak.

Metode pembelajaran Bahasa kepada anak-anak pun bervariasi misalnya dengan *repetition* atau pengulangan. Menurut Harmer (2010) Pengulangan selalu menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran bahasa. Lebih lanjut beliau katakan bahwa dengan *repetition* dapat membantu anak-anak untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini, guru mengucapkan huruf atau kata dengan cara mengajak anak-anak baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mengucapkan sebuah huruf atau kata setelah diucapkan oleh gurunya. Untuk kegiatan yang sendiri-sendiri tim memberikan pertanyaan yang umum dan mudah kepada anak-anak. Selanjutnya guru harus memastikan bahwa apa yang diucapkan anak-anak tersebut sudah benar. Hal ini membutuhkan kesabaran untuk mengajar atau memperkenalkan kata baru untuk anak-anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brown (2001) bahwa guru harus sabar dan suportif terutama dalam membangun rasa percaya diri anak-anak sehingga mereka mampu untuk mengucapkan suatu kata atau angka dengan benar. Metode lain adalah *listen and do activities*. Metode ini (lihat Linse, 2005; Nunan, 2011) dipercaya dapat meningkatkan kemampuan anak-anak

untuk mengalami langsung pengalaman belajar bahasa dalam keterlibatan mereka seperti menggambar, bergerak, menyusun dan lain-lain. Selain itu dengan metode lagu yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menghasilkan kata-kata yang bermakna sebagai bagian dari kegiatan harian mereka. (Yulina, 2003; Scott and Ytreberg, 1991).

METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah observasi dan diskusi dengan guru-guru TK dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dua tahap. Yakni tahap pertama, observasi lapangan, diskusi dengan guru-guru dan pengenalan tentang *Learning English Using Media for Teachers and Fun English for young Learners* pada:

Tahap I: Kunjungan, Observasi Lapangan dan diskusi

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2019

Waktu : 08.30- 15.00 WIB

Tempat : Yayasan Pendidikan
Muhammad Syatir Al-Gazali
Tangerang-Banten

Tahap II:

Pelatihan lanjutan tahap II dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2019

Waktu : 08.30- 15.00 WIB

Tempat : Yayasan Pendidikan
Muhammad Syatir Al-Gazali
Tangerang-Banten

Metode observasi lapangan ini mencakup pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan suasana pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru kepada anak-anak. Selanjutnya pada tahap pengamatan suasana interaksi antara guru dan anak-anak juga diperhatikan. Sekaligus untuk melihat sejauhmana anak-anak merespon terhadap apa yang sedang diajarkan kepada mereka.

Metode kedua yang digunakan adalah berdiskusi dengan guru-guru mengenai proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dalam kegiatan PKM ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti penggunaan *flashcard* dan menyanyi dengan bergerak pada anak-anak.

Peserta

Peserta pada kegiatan PKM ini adalah guru-guru dan anak-anak TK Yayasan Pendidikan Muhammad Syatir Al-Gazali Tahun Ajaran 2018/2019. Terdapat dua kelas pada sekolah ini yaitu TK A dan TK B. dengan jumlah seluruh anak-anak sebanyak 36 orang dan 4 guru pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari tahap 1 dan 2 pada kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu 7 Agustus 2019, terdapat beberapa kegiatan pembelajaran baik di kelas TK A maupun TK B. Kegiatan awal kurang lebih 5 menit bertempat di ruang kelas masing-masing yaitu berbaris, berdoa, dan selanjutnya mengucapkan salam dalam bahasa Indonesia. Lokasi sekolah TK memiliki ruang ramah anak disertai dengan tempat bermain anak seperti ayunan, pelosotan, tangga permainan

Pada kegiatan ini, tim PKM memperkenalkan huruf bahasa Inggris mulai dari huruf A – Z. Guru-guru dibantu oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan PKM tersebut. Diawali oleh guru mengeja abjad dengan suara yang jelas dan sedikit keras dan meminta semua anak-anak untuk mengulangi abjad yang diucapkan secara bersama-sama. Pada saat yang sama guru-guru sekolah ikut

membantu mengucapkan abjad yang sama. Selanjutnya pada kegiatan yang sama, guru mengajak semua anak-anak untuk berdiri dan mengikuti gerak tubuh dan menyanyikan lagu berjudul A-B-C. Meski tidak semua anak-anak bernyanyi dan menggerakkan tubuh mereka, bukan berarti mereka tidak senang bernyanyi. Hal ini terlihat dari semangat dan antusiasme anak-anak ketika diminta berdiri untuk bernyanyi sambil bergoyang.

Salah satu guru TK menyatakan bahwa anak-anak jarang kami perkenalkan untuk bernyanyi dalam bahasa Inggris. Memang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Hanya sesekali memperkenalkan dalam bahasa Inggris. Kegiatan penutup diakhiri dengan yel-yel khusus dalam bahasa Indonesia oleh guru TK kepada anak-anaknya.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa suasana pembelajaran di TK Al-Ghazali cukup menyenangkan. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan dan suasana pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas anak-anak. Hasil pengamatan terhadap anak-anak juga menunjukkan bahwa mereka memiliki antusiasme yang tinggi terhadap apa yang disampaikan oleh guru-guru kepada mereka. Walaupun demikian, beberapa dari mereka masih terus mendapatkan perhatian yang khusus. Ada yang masih tidak mau memberi respon sampai 2 kali pertanyaan ketika ditanyakan secara bersama-sama. Guru-guru juga selalu memberikan pertanyaan atau interaksi dengan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan bahasa yang persuasif seperti,

“ayok sayang,” dan berusaha mengulang kembali. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah anak-anak sudah mengerti atau belum terhadap apa yang disampaikan sekaligus mengajak mereka untuk lebih komunikatif.

Sedangkan dari hasil diskusi dengan guru-gurunya diperoleh bahwa untuk pembelajaran bahasa Inggris masih sangat sederhana dan baru pada pengenalan huruf *vowel* dan konsonan. Belum semua konsonan dikuasai oleh anak-anak TK. Untuk pengenalan warna masih warna dasar seperti merah, hijau, biru, kuning, hitam dan ungu, dan angka baru dari angka 1-10.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru sekolah. Dari hasil diskusi diperoleh bahwa, guru-guru yang mengajar dan juga menyampaikan bahwa latar belakang pendidikan mereka bukan dari sarjana pendidikan bahasa Inggris atau dari pendidikan anak usia dini. Namun mereka memiliki *passion* untuk mengajar dan mendidik anak-anak. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi tim PKM ketika mereka memberi salam, dan mengajak anak-anak untuk lebih berani dan percaya diri ketika bertemu dengan guru baru. Oleh karena itu, di tahap pertama perkenalan terhadap bahasa Inggris yang menyenangkanpun belum begitu paham. Namun mereka memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha menularkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Salah satu dari mereka memiliki kemampuan pemahaman terhadap bahasa Inggris sehari-hari yang cukup. Hal ini

terlihat ketika pada saat ada pertanyaan dan perkenalan tim PKM dalam bahasa Inggris kepada anak-anak.

Diskusi yang dilakukan oleh tim dengan guru guru juga diperoleh bahwa, memang ada rencana pengembangan dan peningkatan terhadap penggunaan bahasa Inggris di masa yang akan datang. Semua yang dikerjakan atau program yang diterapkan di TK tersebut semua sudah diatur dan direncanakan dan tertuang dalam suatu rencana yang tersusun yakni 'lesson plan'.

Tahap II

Pada pelaksanaan tahap II, Kegiatan awal pelaksanaan tahap II sama seperti pertemuan tahap I yaitu berdoa, mengucapkan salam dan melanjutkan perkenalan huruf, buah, warna, dan angka yang sederhana. Pada kegiatan ini juga anak-anak ditanya apakah mereka masih bisa mengenali dan mengucapkan huruf, warna, angka, dan buah dalam bahasa Inggris yang diperkenalkan kepada mereka pada pertemuan sebelumnya. Hasilnya hampir semua dari mereka dapat mengucapkan dengan benar. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim PKM melakukan perkenalan benda-benda yang nyata (*realia objects*) seperti buah dan sayur kepada anak-anak sambil belajar bahasa Inggris.

Hasil observasi tahap II menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias pada saat diperkenalkan buah-buahan yang nyata sambil belajar. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang oleh tim dengan tujuan supaya anak-anak lebih memahami dan mampu membedakan

benda-bendanya berdasarkan karakteristiknya. Hasil diskusi dengan guru-guru TK menunjukkan bahwa mereka akan berusaha memperkenalkan belajar bahasa Inggris dengan metode memperkenalkan *realia object*. Pengenalan *realia objects* ini sangat membantu anak-anak dalam arti tangkap pemahaman mereka semakin bertambah.

Mengenai pembekalan *learning English using media* kepada guru-guru berjalan lancar. Merekapun belajar banyak hal dari bagaimana harus bernyanyi dalam bahasa Inggris dengan gerakan. Bagaimana menggunakan media *flashcards* dalam pembelajaran, bagaimana harus mengulang huruf dengan menggunakan warna, angka, warna secara bergantian. Perkenalan dengan variasi abjad yang dipadukan dengan warna juga menjadi hal baru untuk guru-guru TK. Hal ini didukung dengan hasil diskusi yang diperoleh oleh tim PKM. Dari hasil diskusi dengan guru-guru juga diketahui bahwa mereka mendapatkan hal baru dalam penerapan pembelajaran dengan *realia objects*. Selain itu, guru-guru TK juga mengatakan bahwa memang untuk mendidik dan mengajari anak-anak, pembekalan teknik, metode ataupun pendekatan harus tetap dibekali dan dipelajari terus menerus. Tidak boleh monoton, tetapi harus bervariasi. Bahkan sekali waktu dapat membuat sebuah permainan (*game*) yang sesuai untuk anak-anak setingkat TK seperti yang diperkenalkan oleh tim PKM kepada mereka. Dapat disimpulkan juga bahwa tidak hanya anak-anak yang antusias tetapi juga guru-guru TK lebih antusias dan memperhatikan ketika

ada hal baru yang diperkenalkan oleh tim PKM kepada anak-anak.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap I dan II telah dilaksanakan dengan harapan kegiatan ataupun metode pengajaran bahasa Inggris dan pengenalan media pembelajaran tersebut dapat diteruskan dan dilanjutkan oleh guru-guru TK di sekolah tersebut. Secara umum hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ada hal baru yang diperkenalkan kepada mereka. Perkenalan bahasa Inggris dasar agar membuahkan hasil secara lebih optimal dan komprehensif tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan penggunaan media (flashcards, realia objects) serta bagaimana cara memberikan pelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan kepada anak-anak, guru guru TK dapat menerapkan semua teknik atau metode yang telah diberikan oleh tim PKM sehingga pembelajaran dan pengenalan bahasa Inggris dasar dapat lebih menyenangkan.

Guru-guru TK diharapkan untuk memahami kemampuan anak-anak TK yang masih sangat terbatas dalam pemahaman atau kemampuan memperoleh sesuatu hal baru dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, Guru-guru harus mendesain suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika menyampaikan materi yang sederhana kepada anak-anak. Guru-guru TK diharapkan juga dapat memperoleh manfaat

lebih dari kegiatan PKM tersebut sehingga mereka bisa lebih banyak mendapatkan sumber dan referensi sebagai masukan untuk dijadikan modal mengajar bahasa Inggris kepada anak anak TK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Kristen Indonesia yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Terimakasih juga diberikan kepada mahasiswa yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut: Esta Melina Uning (1712150010), Melisa Anrianti Pakpahan (1712150004), Greta Natasia (1712150017), Edel Trudis Uto (1812150013), Natalia Herawati Sitompul (1812150007), Donna Aruan (1812150019)

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Pearson education, Inc.
- Cameron, L. (2003). Challenges for ELT from the expansion in teaching children. *ELT Journal*, 57(2), 105-112.
- Copland, F., & Burns, A. (2014). Challenges in Teaching English to Young Learners: Global Perspectives and Local Realities. *Tesol Quarterly*, 48(4), 738-762.
- Harmer, J. (2010). *The practice of English language teaching* (3rd ed.). Harlow : Pearson Longman.
- Jazuly , A., & Indrayani, N. (2018). Guidance of teaching English to young learners (TEYL) for early childhood education teachers at Dhuha Kindergarten of Jember. *Journal of Linguistics, English*

- Education and Art (LEEA)*, 1(2), 168-179.
- Lince, C. (2006). Using Favorite Songs and Poems with Young Learners. *English Teaching Forum*, 2, 38-42. Retrieved from <http://americanenglish.state.gov/resources/english-teaching-forum-2006-volume44-number-2#child-682>.
- Linse, C. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: The McGraw-Hill ESL/ELT.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim, California: Anaheim University Pres.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (2001). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Scott, W., & Ytreberg, L. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Stakanova, E., & Tolstikina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English as a Foreign Language to Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 456-460.
- Yildrin, R., & Doğan, Y. (2010). Young learner English teacher profile from students' perspective. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 1615-1619.
- Yuliana, Y. (2003). Teaching English to Young Learners through Song. *K@ta: a Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 5(1), 62-66. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/15498>